

STUDI FENOMENOLOGI KONSTRUKSI MAKNA KEREKATAN

SOSIAL DAN POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN FORUM BETAWI

REMPUG JAKARTA UTARA

Oleh

NAMA : Dimas Bagas Habsyi

NIM : 66150583

Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat untuk

Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Broadcasting



INSTITUTE BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

JAKARTA

OKTOBER 2016

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS



STUDI FENOMENOLOGI KONSTRUKSI MAKNA KEREKATAN

SOSIAL DAN POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN FORUM BETAWI

REMPUG JAKARTA UTARA

Diajukan Oleh

Nama : Dimas Bagus Habsyi

NIM : 66150583

Jakarta, 12 Oktober 2016

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing,

(Imam Nuraryo, S.Sos., M.A.(Comms))

INSTITUTE BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE

JAKARTA 2016

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



ABSTRAK

Dimas Bagus Habsyi / 66150583 / Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Kerekatan Sosial dan Pola Komunikasi Di Kalangan Forum Betawi Rempug Jakarta Utara / Imam Nuraryo, S.Sos., M.A. (Comms)

Budaya betawi yang biasa kita kenal adalah sebagai budaya asli yang berasal dari kota Jakarta. Budaya Betawi dalam menghadapi perkembangan zaman mereka membuat sebuah perkumpulan atau forum untuk wadah mereka saling membantu dan menjaga keutuhannya, dan forum tersebut dinamakan FBR (Forum Betawi Rempug). Komunitas tersebut terbilang memiliki hubungan yang sangat erat dan bisa di katakana rasa persaudaraan yang tinggi. Untuk menjaga konsistensi forum tersebut hal apa saja yang mereka lakukan sehingga forum dan budaya Betawi terus terjaga meskipun di tempa dengan budaya pendatang.

Mengenai komunitas FBR ini maka terkandung dalam sebuah konsep Fenomenologi alam dari masyarakat Jakarta khususnya masyarakat Betawi. Menurut teori Fenomenologi dari Edmund Husserl yaitu dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung.

Untuk mengungkap realita sosial, seperti fenomena komunitas FBR, maka peneliti perlu mengadopsi paradigma teoretis yang telah mengembangkan metodologi kualitatif. Untuk mengungkapkan realitas sesungguhnya, seperti yang diungkapkan Watt & Berg dalam buku *Research Method for Communication Science*. Lebih lanjut Watt & Berg menjelaskan bahwa paradigma teori interaksi simbolik, fenomenologi dan etnometodologi yang mengembangkan metode kualitatif untuk penelitian komunikasi dapat mengungkapkan konstruksi realitas.

Dari hasil penelitian dan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian di dapat sebuah cara untuk menjaga keutuhan komunitas tersebut, dengan cara mengisahkan atau membat untuk bertanggung jawab dan menjadi pengurus FBR dan juga menanamkan sifat imama yaitu sifat kesetiaan terhadap komunitas FBR, masyarakat Betawi dan juga masyarakat sekitar untuk terus menjaga hubungan dan mengurus komunitas tersebut.

Kesimpulannya komunitas ini tetap konsisten karena mereka telah berkomitmen pada dirinya untuk terus setia dan bertanggung jawab, selain itu terus menjaga nilai sosial baik di dalam komunitas dan juga terhadap di luar komunitas FBR.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Daftar pustaka yang digunakan dalam penyusunan sumber:

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

ABSTRACT

Dimas Bagas Habsyi / 66150583 / Phenomenology Study of Social Cohesiveness Meaning Construction and Communication Patterns Among the Forum Betawi Rempug in North Jakarta / Imam Nuryo, S.Sos., M.A. (Comms)

Betawi culture as we know it is a native culture that comes from Jakarta city. Betawi culture in the face of the times they create an association or forum for the container they help each other and to preserve its unity, and the forum called FBR (Forum Betawi Rempug). The community is considered to have a very close relationship and can called high sense of brotherhood. To maintain the consistency of the forum anything that they can do so that forum and the Betawi culture kept awake though in wrought by migrant cultures.

FBR community regarding this then contained in a natural Phenomenology concept of society from people in Jakarta, especially Betawi people. Based on theory of phenomenology of Edmund Husserl's phenomenology is with us can learn about the types of experience from the standpoint of those who experienced it directly.

To reveal the social realities, such as the FBR community phenomenon, the researchers need to adopt a theoretical paradigm that has developed a qualitative methodology. To express their reality, as expressed by Watt & Berg in the book Research Methods for Communication Science. Further Watt & Berg explained that the paradigm of symbolic interaction theory, phenomenology and ethnomethodology who develop qualitative methods for communication research can reveal construction of reality.

From the research and conduct interviews with the study subjects in can be a way to preserve the integrity of the community, by way validate or mem allegiance to be responsible and take charge of FBR and also infuse imama namely the nature of loyalty to the community FBR, the Betawi people and also surrounding communities to continue to maintain the relationship and care of the community.

The conclusion of this community remains consistent because they had committed himself to continue to be loyal and responsible, otherwise it continues to maintain the social value both within the community and also to the outside community FBR.





BAB I

PENDAHULUAN

© Hak cipta milik IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

A. Latar Belakang Masalah

Kota Jakarta merupakan sebuah ibu kota dari negara Indonesia ini dan juga merupakan sebagai kota yang memiliki sejumlah kemajuan dari beberapa bidang sehingga kota Jakarta menjadi kota yang primadona untuk di kunjungi atau menetap di kota tersebut. Terdapat sebuah perkembangan dan kemajuan dari kota ini sangat terlihat dari adanya banyak pusat kantor dan juga beberapa usaha milik pribadi yang semakin menjanjikan. Bagi beberapa masyarakat luar Jakarta beranggapan bahwa Jakarta memiliki potensi yang baik untuk bisa menetap atau tinggal di kota tersebut, sehingga semakin banyak masyarakat luar Jakarta yang datang.

Samad mengungkapkan, dari tahun 2000 hingga tahun 2010, penduduk kota Jakarta bertambah hingga 7 juta jiwa. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk 3,7 persen per tahun, penduduk kota Jakarta diprediksi akan melonjak dua kali lipat atau 100 persen selama 20 tahun sejak tahun 2000. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tahun 2000 penduduk kota Jakarta berada di kisaran 8 juta jiwa. Itu artinya, 20 tahun dari tahun 2000 atau tahun 2020 penduduk kota Jakarta diperkirakan meledak hingga 16 juta jiwa. (okezone, 2016)

Alasan dalam membahas tentang sebuah budaya asli Jakarta yaitu Betawi karena seperti yang kita ketahui dengan kemajuan yang pesat yang ada di kota ini sehingga membuat masyarakat luar Jakarta ingin datang dan menetap disana, dan sudah pasti para pendatang tersebut berasal dari budaya atau suku selain asli dari kota Jakarta atau selain suku betawi.

Fenomena ini merupakan sebuah hal yang wajar dan sudah pasti akan terjadi karena setiap orang akan mencari apa yang di inginkan dan tidak mungkin kedatangan mereka tanpa ada sebuah tujuan. Berkumpulnya beberapa suku dan budaya yang ada di Jakarta memiliki

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



beberapa dampak baik positif dan juga negatif. Dampak yang terjadi akan timbul dengan sendirinya atau bisa dikatakan alami tanpa ada yang dibuat dengan sengaja atau direncanakan. Beberapa yang terjadi jika dalam segi positif mungkin menimbulkan pertukaran pendapat atau hal yang mendorong untuk mencapai tujuan berdasarkan kebiasaan dari budayanya masing-masing sehingga bisa di jadikan sebuah contoh yang baik.

Interaksi sosial dapat berbentuk negatif dan positif. Interaksi negatif misalnya berupa pertentangan atau persaingan dan yang positif dapat mengarah terjadinya kerja sama. Bahkan menurut Coser, pertentangan atau konflik sebagai bentuk dari interaksi sosial yang negatif dalam suatu masyarakat tidak saja akan menimbulkan akibat negatif, tetapi juga dapat menimbulkan akibat positif. Konflik terjadi karena adanya perbedaan pendapat, faham, atau mungkin kepercayaan. Konflik juga terjadi karena adanya, rasa curiga dalam interaksi sosial disebabkan adanya pandangan tidak wajar mengenai golongan lain atau stereotip negatif yang sering telah mendarah daging. Adapun interaksi sosial berbentuk positif akan cenderung mengarah pada terjadinya kerja sama, yang memudahkan terjadinya integrasi sosial. Proses integrasi itu sendiri bukanlah sesuatu yang berjalan dengan cepat, karena merupakan suatu proses mental dan ikatan berdasarkan norma kelompok yang mengatur tingkah laku bagaimana orang itu berbuat (Freandana, 2016)

Dampak yang mungkin dianggap kurang baik yaitu seperti kurang cocoknya dengan perbedaan budaya atau suku sehingga mengakibatkan tidak kompak terhadap yang tidak memiliki kesamaan dengan masing-masing atau berbeda suku dan budayanya. Sangat disayangkan jika hal tersebut akan terus terjadi dengan adanya sebuah perselisihan dan juga batasan untuk saling berhubungan. Sangat terlihat bahwa adanya sebuah persaingan yang mengakibatkan keretakan dalam sebuah kebersamaan meskipun berbeda sukunya. Ada yang lebih dikhawatirkan jika sesama juga masih tidak bisa untuk bersatu dan saling membantu di dalam berbagai hal.

Dampak yang telah disebutkan dari sebuah fenomena di dalam sebuah masyarakat Jakarta hal itu mungkin tidak berlaku bagi budaya atau suku Betawi. Masyarakat asli Betawi yang di anggap sebagai penduduk asli Jakarta memiliki beberapa point penting yang untuk di



tiru oleh yang lainnya, karena mereka patut untuk dijadikan sebuah contoh dalam membangun sebuah kekeluargaan. Sifat kekeluargaan bukan hanya sebatas di keluarga kita saja melainkan di dalam lingkungan kerja atau hal lain juga harus memiliki kesadaran akan sifat kekeluargaan.

Ketua Umum FBR, K.H Luthfi Hakim menyampaikan kepada seluruh anggota yang hadir untuk terus menjaga kerempugan terhadap sesama anggota FBR di seluruh wilayah kerjanya masing – masing. “ Dengan kerempugan mari kita tingkatkan persaudaran antar anggota di seluruh wilayah Jabodetabek, Ujar Luthfi (berimbang, 2016)

Hal positif yang dilakukan oleh orang Betawi yaitu dengan membuat sebuah komunitas ini telah menarik perhatian untuk kita lebih megenal budaya ini dan kegiatan apa saja yang mereka bangun demi menjaga keutuhan. Membangun sebuah komunitas tidaklah mudah seperti yang kita bayangkan karena didalamnya harus ada cara komunikasi yang baik dengan etika-etika yang selalu di jaga juga saling berkoordinasi yang baik antar sesama anggota komunitas itu menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar.

FORUM BETAWI REMPUG (FBR) SEJABODETABEK Kebangkitan Bangsa Orang Betawi mulai tampak sejak munculnya organisasi ke”betawi”an yang bernama Forum Betawi Rempug disingkat FBR. Namun belum bisa dirasakan oleh warga inti Jakarta dan masyarakat lainnya yang telah lama hidup berdampingan. Gerak perjuangan FBR berlandaskan kepada keikhlasan, kebersamaan, dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat di sekitarnya yang kebetulan turut tersisih dan termarginalkan akibat pembangunan ekonomi yang tanpa kompromi, karena pembangunan tersebut tidak melibatkan kaumnya. FBR melalui program-programnya, berusaha ingin membawa perubahan ke arah yang lebih baik, berdaya guna dan bermartabat, dan kedepannya bisa menjadi tuan rumah di kampungnya sendiri melalui kompetisi secara profesional dan proporsional, namun banyak kendala yang datang menghadang dari berbagai arah. (Sembara, 2015)

Komunitas yang dibangun oleh budaya Betawi yaitu bernama komunitas FBR (Forum Betawi Rempug) yang merupakan sebuah pembuktian masyarakat betawi memiliki sebuah persaudaraan yang sangat baik demi menjaga tali silaturahmi antar sesama budayanya. Bukan berarti mereka tanpa juga berhubungan dengan budaya lain tetapi maksud



dari FBR adalah sebuah tempat atau wadah mereka untuk saling bertukar pikiran dan sebagainya. FBR juga tetap selalu menjaga dan bersosialisasi dengan kaum lainnya karena dengan saling rukun dapat membuat lingkungan yang baik.

Komunitas ini merupakan sebuah tindakan masyarakat Betawi untuk saling mendukung dan membantu satu sama lain dengan bermodalkan rasa sayang seperti terhadap saudara kandungnya saja meskipun mereka bukan dari satu keluarga. Apa yang telah dilakukan masyarakat Betawi merupakan sebuah tindakan yang sangat positif demi untuk bangkit bersama, dapat dikatakan salah satu contoh yang baik untuk ditiru. Tanpa di sadari masyarakat Betawi telah menunjukkan bahwa kebersamaan lebih baik dari pada hanya melakukan sendiri.

Suatu hubungan bisa terjaga dengan erat meskipun terkadang ada beberapa sebuah permasalahan namun mereka tetap bisa terlihat kompak, apa sajakah yang membuat komunikasi mereka tetap terjaga. Prinsip Masyarakat Betawi sangat erat terhadap dengan adanya saling menjaga tali silaturahmi baik terhadap saudara maupun tetangganya. Dengan diimbangi pula rasa yang saling menolong merupakan sebuah modal besar untuk terlihat keharmonisan sebuah komunitas tersebut.

Berangkat dari suatu keperihatinan terhadap nasib dan masa depan kaumnya secara struktural dan kultural menjadi terasing dan terpinggirkan di kampung halamannya sendiri. Sebagai kaum yang sadar akan hak, kewajiban, peran serta dan tanggung jawabnya kepada masyarakat, bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka pada hari Minggu Legi, 8 Rabiul Tsani 1422 Hijriah, bertepatan dengan tanggal 29 Juli 2001 Masehi, FBR lahir berdiri ditonggaki oleh beberapa agamawan muda Betawi di Pondok Pesantren Yatim "Zidatul Muftadi"ien Cakung Jakarta Timur. Semenjak berdiri, keinginan kuat kaum Betawi dan para simpatisan di sekitar Jakarta, bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi untuk bersatu dan care dalam wadah FBR (Sembara. 2015).

Hanya bermodalkan dari rasa keprihatinan antar sesama timbullah rasa untuk membantu jika ada salah satu masyarakat yang mungkin kurang bernasib baik dan dengan segala cara yang



baik. Hal yang menarik adalah sebuah sikap atau tindakan tersebut dapat dikata hal yang positif yang ada di dalam komunitas ini, namun tindakan tersebut hampir sangat jarang timbul di setiap

masyarakat. Rasa kesadaran yang tinggi terhadap antar sesama di dalam komunitas ini mungkin sudah merupakan sebuah tradisi atau kesadaran yang harus selalu diingat yang telah diajarkan oleh leluhurnya.

Berbeda sekali dengan komunitas ini, mereka tetap bersifat professional meskipun tanpa ada tuntutan atau keharusan seperti di sebuah perusahaan untuk melakukan hal itu. Timbulnya bentuk komunikasi mereka itu terjadi secara alami dan terbilang baik untuk ditiru dan FBR secara tidak langsung mengajarkan kelingungan sekitarnya bahwa pentingnya keberagaman dan membangun komunikasi yang baik akan mendatangkan manfaat besar yang tidak kita sadari.

Betawi milik kite bersame, jangan ampe ntuah budaye - budayenyahh pada ilang kelelep ama jaman,, nyokk para pemuda, para abang dan none nyeng cakep - cakep.. tunjukan rasa demen kite kepada Betawi dan jangan malu ngucapin,, Gw anak betawi. Melestarikan budaya tercinta "Jangan kamu kira keREMPUGan datang dari keakraban yang lama dan pendekatan yang tekun. KeREMPUGan adalah kesesuaian jiwa, dan jika itu tidak pernah ada, maka REMPUG tidak ada pernah tercipta dalam hitungan tahun banhkan abad.. (Hafizun, 2015)

Budaya Betawi bukan hanya untuk membantu sesamanya saja tetapi mereka juga mendirikan FBR untuk melestarikan budayanya agar tidak termakan oleh jaman yang semakin maju. Kita akui bahwa Jakarta merupakan kota yang memiliki potensi perkembangan yang pesat, masyarakat tidak ingin budayanya di tinggalkan dan lebih menyukai hal yang baru. Bewai akan tetap terus menjaga budayanya agar terus dikenal sampai terus menerus. Langkah-langkah yang mereka lakukan sangat beragam yaitu dengan menunjukkan beberapa makanan khas dari mereka, alat musik dan lain-lain.

Bentuk komunikasi yang dilakukan komunitas ini terbilang baik dan bisa terus konsisten sampai sekarang ini karena masih berdirinya beberapa sekertariat FBR dengan



beberapa kegiatan rutinnnya. Contoh yang baik untuk kita sadari tentang budaya ini yaitu dengan komunikasi yang baik dapat menimbulkan sebuah kekuatan untuk mencapai sebuah tujuan. Bagaimana caranya yang harus dilakukan agar bisa seperti budaya ini, oleh karena itu yang mendorong untuk melakukan penelitian bahwa terkandung teori komunikasi seperti apa saja yang ada dan faktor apa yang membuat semakin eratnnya sebuah hubungan

B. Rumusan Masalah

Adapun dalam penelitian kali ini memiliki sebuah Rumusan masalah sebagai pertanyaan yang nantinya akan diteliti mengenai penelitian “ Bagaimana proses kerekatan sosial dan pola komunikasi yang ada di kalangan komunitas FBR? ”

C. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan rincian pertanyaan dalam penelitian tersebut dan sebagai acuan dalam mengungkap apa yang sedang di teliti, berikut pertanyaan identifikasi masalah :

1. Bagaimana proses kerekatan sosial kalangan komunitas FBR?
2. Bagaimana pola komunikasi sosial di kalangan komunitas FBR?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian memiliki sebuah tujuan yang ingin didapat atau diketahui dan menjawab sebuah pertanyaan yang telah di tentukan. Berikut adalah tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kerekatan sosial di kalangan komunitas FBR.
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi sosial di kalangan komunitas FBR



E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat akademis untuk bidang studi dan juga praktis untuk bagian di luar pendidikan.

1. Manfaat akademis dalam penelitian ini untuk mendalami pengetahuan teknik komunikasi kelompok dalam sebuah komunitas, kerekatan sosial dan komunikasi lintas budaya.

2. Manfaat Praktisnya adalah dapat menyarankan komunitas FBR untuk dapat berbagi mengenai sebuah teknik komunikasi kelompok yang telah dilakukan para ketua dan anggotanya terhadap komunitas lainnya atau masyarakat sekitar.

Hak Cipta: Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
© Hak cipta dimiliki oleh IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

A. Landasan Teori

1. Teori Fenomenologi

Dalam penelitian ini teori yang digunakan dan sesuai dengan sebuah kejadian yang ada yaitu teori Fenomenologi, karena penelitian ini berhubungan dengan sebuah fenomena alam dari masyarakat yang membuat sebuah perkumpulan atau komunitas yang berlandaskan dari budayanya. Fenomenologi yang berasal dari bahasa Yunani *Phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran.

Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan diasajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek

Fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklarifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya. Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni diantara teori dan metodologi.

Sedangkan dalam filsafat ilmu, term fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian yang utama, hanya sekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



dikenal sampai menjelang abad ke-20. Akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak berangkat dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang penuh dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomenologi dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. walaupun makna makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

2. Teori Edmund Husserl

Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Seperti telah disebutkan sebelumnya dalam sejarah fenomenologi, pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Franz Brentano, terutama pemikirannya tentang “kesengajaan”. Bagi Husserl fenomenologi adalah ilmu yang fundamental dalam berfilsafat. Fenomenologi adalah ilmu tentang hakikat dan bersifat *a priori*. Dengan demikian, makna fenomena menurut Husserl berbeda dengan makna fenomena menurut Immanuel Kant. Jika Kant mengatakan bahwa



subjek hanya mengenal *fenomena* bukan *noumenia*, maka bagi Husserl *fenomena* mencakup *noumenia* (pengembangan dari pemikiran Kant).

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklarifikasi setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

3. Kelompok (*Group Cohesiveness*).

Ada cerita mengharukan, pada perang Yarmuk, banyak sahabat Nabi Muhammad SAW gugur sebagai syuhada. Hudzaifah Al-Adawi datang ke medan peperangan dengan membawa secerak air, ia ingin memberi minum kepada saudaranya yang luka parah. Pada saat itu ia ingin memberikan minum kepadanya, dari jarak yang tidak begitu jauh terdengar orang mengaduh. “berilah dia lebih dahulu” katarang itu. Ketika air sudah hampir diminumkan kepadanya, terdengar orang lain mengaduh juga. “berilah dia lebih dahulu!” kata orang itu. Hudzaifah berlari ke sana, dan mendapatkannya sudah mati. Kembali kepada orang kedua juga sudah mati. Ia juga mendapatkan saudaranya sudah mati. Air di tangan masih utuh.

Kiai ini menceritakan peristiwa itu sebagai contoh *itsar* yang artinya menahulukan orang lain. di kalangan militer, ini di sebut *esprit des corpes*. Para psikolog membutuhkan kohesi kelompok. Mereka memiliki semangat kelompok yang tinggi, hubungan



interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan “kita” yang dalam. Kohesi kelompok di definisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap

tinggi dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok (Collins dan Ravenm 1964). Kohesi diukur dari :

1. Ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain
2. Ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok
3. Tahu mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan Personalnya (Mc David dan Harari, 1968:280).

Kohesi kelompok erat hubungannya dengan kepuasan. Marquis, Guet Aow, dan Heyman (1951) mengamati anggota-anggota yang menghadiri berbagai konferensi. Ia menemukan makin kohesif kelompok yang diikuti, makin besar tingkat kepuasan anggota. Rensselaer Likert, konsultan manajemen di University of Michigan, menemukan bahwa koheso kelompok berkaitan erat dengan produktivitas, moral, dan efisiensi komunikasi. Dalam kelompok yang kohesif, anggota merasa aman terlindung. Oleh karena itu, komunikasi menjadi lebih bebas, lebih terbuka, dan lebih sering.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian komunitas FBR yang akan dilakukan sebelumnya memiliki beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber inspirasi atau sebagai referensi dalam penelitian dan juga sebagai gambaran untuk tahap selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu dengan topik komunitas FBR :

1. Representatif Identitas Betawi dalam FBR



Penelitian terdahulu dari sebelumnya membahas sebuah komunitas fbr akan di jadikan sebagai sumber referensi untuk tahap penelitian yang akan di laksanakan dan akan dibahas di bab selanjutnya. Penelitian terdahulu yang pertama mengenai Representatif Identitas Betawi dalam FBR. Penelitian tersebut membahas tentang identitas Betawi yang di presentasikan dalam organisasi FBR. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan analisis tekstual dan visual dari teori semiotika Roland Barthes dan konsep-konsep representasi dan identitas yang diungkap stuart hall, Paul DuGay.

Dalam analisis ditemukan identitas etnis Betawi antara lain sebagai etnis yang isami, berbudaya bahkan sebagai etnis asli Jakarta dikonstruksikan melalui representasi yang diatu sedemikian rupa untuk menimbulkan makna seperti yang di inginkan FBR. Dengan demikian, tampak jelas bahwa betawi sebagai sebuah penanda (*signifier*) bersifat “*unstable*” dan setiap orang / pihak mempunyai peluang sebagai “*positioning*”. Identitas Betawi selalu berubah-ubah sesuai dengan posisi dan kepentingan pihak tersebut sebagaimana halnya FBR dan media mempresentasikan identitas Betawi berbeda-beda.

2. Peran hubungan masyarakat (Humas) Forum Betawi Rempug (FBR) dalam mengatasi krisis organisasi

Penelitian terdahulu yang kedua merupakan pembahasan mengenai dalam mengatasi krisis organisasi yang terjadi di dalam FBR. Forum Betawi Rempug (FBR) adalah organisasi kemasyarakatan befbasis ke daerahan yang besar di Jakarta. Dibangun dengan tujuan mulia, yaitu untuk mengangkat harkat dan derajat warga Betawi yang tertindas oleh para pendatang di kampungnya sendiri, namun kemudian organisasi ini tersandung krisis yang serius. Beberapa masalah yang terjadi bentrokan dan kerusuhan menjadikan FBR terkenal dengan citra anarkisme dan premanisme.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hal tersebut kemudian menjadi alasan untuk diteliti lebih dalam karena dari awal terbentuknya organisasi FBR sudah menuai kontroversial dari beberapa pihak, namun sampai saat ini organisasi tersebut masih bias bertahan di tengah-tengah masyarakat dengan citra anarkisme dan premanismenya. Hubungan masyarakat FBR, merupakan salah satu kepengurusan yang berperan terkait masalah krisis dan citra organisasi, maka dari itu terdapat dua poin penting permasalahan yang akan dijabarkan dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana peranan Humas FBR dalam mengatasi krisis organisasi? Kedua, langkah apa yang dilakukan FBR untuk memperbaiki citra organisasi.

Krisis adalah habitat kehumasan : tempat ia lahir dan berkembang. Tanpa adanya krisis potensial maupun aktual, kehumasan nyaris tidak ada tempat dalam kehidupan organisasi. Hubungan baik adalah kunci sukses bagi organisasi menjalankan misinya karena dapat melahirkan sinergi dan kepercayaan publik (Emeraldy Chatra & Rulli Nasrullah : 2008).

Dalam konteks *Public Relation*, citra diartikan sebagai kesan, gambaran atau impresi yang tepat (sesuai dengan kenyataan) mengenai berbagai kebijakan, personil, produk atau jasa dari suatu organisasi atau perusahaan (Frank Jefkins : 1998) dalam hal ini, citra FBR adalah gambaran yang tepat atas kebijakan dan personil organisasi. Pemaparan masalah ini disajikan dengan penelitian kualitatif dimana masalah ini lebih menekankan pada pengembangan teori yang ada dengan penelitian di lapangan dan menghasilkan data-data yang deskriptif.

Peran humas FBR dalam mengatasi krisis organisasi perihal anarkisme dan premanisme adalah dengan melakukan dua pendekatan komunikasi, pertama layanan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



komunikasi internal yang ditujukan kepada anggota-anggota yang bermasalah. Kemudian yang kedua melakukan layanan komunikasi eksternal yang meliputi : memberikan penjelasan (respon) kepada publik, melakukan sharing dengan pihak kepolisian, membina hubungan baik dan pendekatan publik. Sedangkan dalam hal memperbaiki citra, humas FBR melakukan strategi kedalam (memperbaiki perilaku anggota terlebih dahulu), melakukan kegiatan berbasis kerohanian dan melakukan kerja sama dan menjaga hubungan baik dengan pihak eksternal.

Studi Mobilitas Sosial Keluarga Betawi: Perubahan Status Kepemilikan Tanah Alih Generasi Keluarga Betawi di Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

Penelitian ini mengkaji tentang mobilitas sosial keluarga Betawi melalui perubahan status kepemilikan tanah pada keluarga Betawi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui latar belakang sosial apa yang menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah dari milik pribumi (Orang Betawi) kepada pihak pendatang. Dalam penelitian ini, isu yang akan diangkat adalah fenomena perubahan status kepemilikan tanah yang dilakukan orang Betawi di Pulo Gebang karena seringnya terjadi perubahan status kepemilikan tanah di daerah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian ini menyimpulkan, tanah merupakan salah satu identitas sosial kebudayaan masyarakat Betawi. Orang Betawi dapat melakukan mobilitas sosial vertikal ke atas maupun mobilitas vertikal turun melalui perubahan status kepemilikan tanahnya, kemudian diikuti dengan perubahan status sosial ekonomi mereka di masyarakat. Selain

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

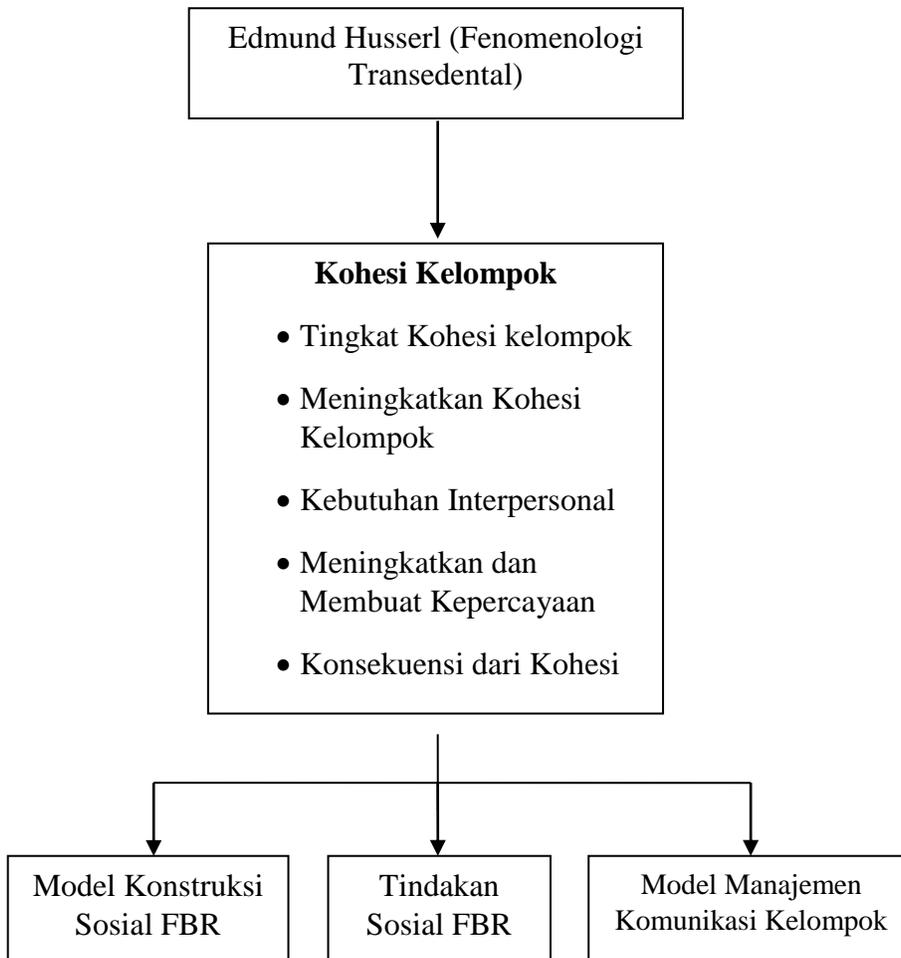
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tanah, masyarakat Betawi juga bisa melakukan mobilitas sosial melalui organisasi ke Masyarakatan Forum Betawi Rempug (FBR) yang ada di Pulo Gebang.

C Kerangka Pemikiran

KERANGKA PEMIKIRAN STUDI FENOMENOLOGI KONSTRUKSI MAKNA HUBUNGAN SOSIAL DAN POLA KOMUNIKASI DI KALANGAN FORUM BETAWI REMPUG JAKARTA UTARA





Penjelasan Kerangka Pemikiran

Fenomenologi transedental Husserl merupakan sebuah metode yang digunakan dalam penelitian komunitas FBR, seperti yang di jelaskan oleh Husserl yaitu fenomenologi bertujuan untuk menjelaskan *things in themselves*, mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, dan memahami makna dan esensin-ya, dalam intuisi dn refleksi diri. Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dan hakikat dari pengalaman.

Selanjutnya dari metode tersebut dari komunitas ini menggunakan sebuah teori komunikasi kelompok atau kohesi kelompok. Sejauh mana bentuk komunikasi yang ada di komunitas tersebut dan bagaimana prosesnya. Setelah menemukan teori komunikasi selanjutnya terdapat bagaimana cara komunitas ini melakukan konstruksi sosial, yindakan sosial dan bagaimana manajemen komunikasi kelompok yang terjalin di dalam internal komunitas FBR.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



BAB III

METODE PENELITIAN



Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

A. Subjek Penelitian

Dalam penelitian mengenai komunitas FBR ini memiliki subjek yang dianggap sebagai peran utama dan juga sebagai sumber utama dalam penelitian komunitas ini. Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu ketua komunitas FBR dan juga anggota atau masyarakat Betawi yang berada di sekitar Jakarta utara tepatnya di wilayah Cilincing. Salah satu pengurus dari beberapa sekretariat komunitas FBR yang ada di beberapa wilayah Jakarta Utara dan juga anggota dan masyarakat setempat juga dapat di katakan sebagai subjek penelitian. Dari semua yang di sebutkan tetap saja yang lebih utamanya adalah ketua dari komunitas ini.

Anggota komunitas ini merupakan sebagai peran utama adanya komunitas tersebut, dengan adanya anggota dari komunitas ini dapat menunjukkan keberadaan komunitas FBR, dan kegiatan-kegiatan mereka lah yang merupakan hal yang sangat menonjol di mata masyarakat sekitar. Dengan adanya beberapa anggota komunitas FBR dapat dikatakan sebagai peran utama dalam penelitian ini, karena hal yang akan di telusuri adalah mengenai mereka yang bisa menjaga komunitas ini tetap terjaga dan selalu mempunyai generasi penerus.

B. Metode Penelitian

1. Riset Kualitatif

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya

1. Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrument riset yang harus terjun langsung di lapangan. Oleh karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan digeneralisasikan. Desain dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

C. Jenis Data

Penelitian mengenai komunitas FBR ini dengan menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (*focus grup discussion – FGD*).

Jenis data itu sendiri berupa data-data hasil wawancara terhadap salah satu objek yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai hal yang sedang diteliti. Wawancara adalah percakapan antara periset atau seseorang yang berharap mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan dan informan diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung). Dengan demikian, ketika observasi partisipan sangat berguna bagi penelitian kualitatif yang lain, boleh jadi bagi fenomenologi, wawancara lebih penting dari pada observasi partisipan. Namun perlu disadari, bahwa wawancara bukanlah teknik penelitian satu-satunya pada penelitian fenomenologi.

Masih terdapat teknik lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, hanya saja wawancara menjadi teknik yang paling utama. Hal yang perlu diingat adalah sifat pengumpulan data pada penelitian fenomenologi adalah individual, bukan kelompok atau masyarakat seperti penelitian etnografi komunikasi.

Menurut Creswell (perluasan dari konsep-konsep Moustakas), teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi adalah:

1. Wawancara mendalam.
2. Refleksi diri
3. Gambaran realitas di luar konteks penelitian. Misalnya dalam novel, puisi, lukisan, dan tulisan.

E Teknik Analisis Data

Oleh karena data penelitian ini berupa data kualitatif (antara lain berupa pernyataan, gejala, tindakan nonverbal yang dapat terekam oleh deskripsi kalimat atau oleh gambar) maka terdapat tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu :

Reduksi Data



2. Penyajian Data

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas. Fenomenologi menggunakan metode berpikir yang bebas dari pengaruh tradisi ilmiah yang ada / idola yang ada / prasangka. Objek yang di inginkan diketahui harus dicermati secara rohani terus menerus melalui reduksi-reduksi.

Hasil reduksi adalah batin (*eingkammerung*). Adapun reduksi yang menggunakan metode ini adalah :

1. Reduksi fenomenologis. Yakni reduksi yang dibuat ketika mengamati gejala yang nampak. Gejala itu terus menerus sejauh kita sadari, seolah-olah penuh dengan kecurigaan.
2. Reduksi Euditis. Tujuan reduksi ini adalah menemukan struktur dasar untuk mencapai hal-hal yang hakiki. Semua aspek aksidensial (ruang,waktu, dan sebagainya).
3. Reduksi Transendental. Pada tahap ini, disingkirkannya semua tradisi pengetahuan yang dimiliki, seolah-olah pengetahuan dan empiric dilepas dalam tanda kurung sampai pada kesadaran murni. Subjek kembali kepada diri secara sadar, bersih pada diri, kembali ada jiwa yang kosong atau jiwa yang bersih. Hal yang sifatnya empirik diletakkan pada tanda kurung, sehingga yang tertinggal adalah kesadaran dari aktivis itu sendiri, berupa kesadaran murni (transcendental).



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

A. Gambaran Umum

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari proses wawancara dengan tiga informan yaitu yang pertama ketua korwil FBR Jakarta Utara bapak H. Hadi SE. Ketua korwil merupakan yang bertanggung jawab atas kegiatan FBR khususnya di wilayah Jakarta Utara. Informan yang kedua adalah ketua gardu 91 yang berada di Sukapura bapak Roni, gardu tersebut merupakan salah satu dari gardu yang ada di Jakarta Utara dan di bawah oleh Korwil.

Informan yang ketiga merupakan salah satu pengamat dan juga masih asli keturunan Betawi yaitu seorang Dosen yang mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta. Dari semua kegiatan gardu FBR yang ada di Jakarta Utara akan diketahui oleh bapak Hadi selaku ketua korwil. Peneliti merasa cukup untuk mendapatkan informasi mengenai komunitas FBR ini.

Tabel 4.1

No	Nama Informan	Jabatan
1	H. Hadi.SE	Ketua Korwil Jakarta Utara
2	Roni	Ketua Gardu 91 Jakarta Utara
3	Ahmad Yani	Penagamat FBR

Hak Cipta Ditanggung Ulang-Undang Korwil

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Analisis dan Pembahasan

1. Reduksi Data

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara terhadap informan dan merekam dengan menggunakan alat perekam yang nantinya sebagai bukti dari hasil wawancara terhadap informan atau subjek yang akan diteliti. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas.

Pada tahap ini penulis melakukan reduksi data dengan metode pendekatan Husserl yaitu

a. Reduksi fenomenologis

Pada tahap ini peneliti hanya mengamati fenomena atau gejala yang nampak dengan mendengarkan dari cerita atau perkataan informan mengenai pengalamannya sendiri mengenai sebuah topik yang sedang dibahas penelitian ini. Namun dalam tahap ini gejala yang diamati, tidak dinyatakan terlebih dahulu, cukup dalam batin saja.

b. Reduksi Eiditis

Tahap ini penulis hanya mengarahka informan untuk menjawab dari beberapa pertanyaan mengenai pengalamannya atau menjelaskan tentang sebuah cara dalam menjalankan sebagai tugasnya dengan di dalam suatu ruang dan waktu pada saat itu.

c. Reduksi Transendental

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan pada sebuah pengalaman dari informan dengan dasar subjek kembali kepada diri secara sadar, bersih pada diri, kembali ada jiwa yang



kosong atau jiwa yang bersih, sehingga pengalaman yang di berikan menganut unsur di
luar kekuasaannya dan kehadiran ke-Tuhanan dalam diri mereka.

2. Penyajian Data

Penyajian Data adalah susunan sekumpulan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berupaya menggunakan cara memberikan sebuah tanda terhadap teks hasil wawancara. Tahap ini merupakan tindak lanjut dari hasil reduksi data terhadap manuskrip hasil wawancara terhadap informan, dan akan dilakukan pemilahan untuk nantinya menemukan sesuatu yang sedang ingin diketahui dalam penelitian ini.

Dari tabel reduksi data Eiditis telah diberikan beberapa tanda mengenai adanya makna kerekatan dan beberapa pengalaman dari informan yang merupakan gambaran dari apa yang telah mereka lakukan di dalam komunitas tersebut. Dari pemberian tanda di dalam tabel nantinya akan di analisis untuk menemukan jawaban dari tujuan penelitian ini.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ini merupakan tindak lanjut dari hasil mereduksi data yang sesuai dengan dari teknik analisis data. Telah ditemukan beberapa poin dari hasil wawancara mengenai tujuan penelitian yaitu bagaimana cara FBR merekatkan hubungan antar anggotanya dan juga kepada setiap ketuanya sehingga komunitas ini bias terus terjaga dan konsisten sampai saat ini.

Berikut adalah hasil dari beberapa point utama yang di catat dari informan dengan cara wawancara yang dilakukan di tempat FBR untuk mengetahui jawaban dari rumusan



masalah yang telah ditentukan, juga hasil wawancara tersebut yang telah diberi tanda sebelum akhirnya untuk memperjelas adanya makna atau hal yang sedang diteliti :

1. Tahap pertama yaitu wawancara terhadap informan yang pertama ketua Korwil FBR Jakarta Utara dan bertempat di wilayah Sukapura adalah Pak H. Hadi.

Topik yang di bahas di awal adalah mengenai Awal mula yang mendorong masyarakat Betawi untuk membuat sebuah komunitas atau forum yang biasa kita kenal dengan sebutan FBR ini jika menurut Pak hadi berdasarkan dari rasa keprihatinan mereka terhadap masyarakat Betawi yang merasa tertindas oleh adanya pendatang, maksud dari tertindas artinya masyarakat Betawi semakin tertinggal dari masyarakat pendatang baik dari segi pekerjaan dan sumber daya manusia.

“terbentuknya FBR itu tertindasnya orang-orang Betawi yang ada dikampungnya sendiri. ada salah satu tokoh kita orang betawi dari cakung Ki Haji Doli dia terhentak hatinya untuk merumpukkan orang Betawi yang ada di Jakarta Utara”

Masyarakat Betawi atau FBR menurut Pak Hadi memiliki sebuah rasa tenggang rasa yang baik, seperti mereka sangat menghargai adanya pendatang. Pak Hadi juga mengatakan atau menjelaskan bahwa komunitas FBR ini memiliki rasa kepedulian antar sesama yang sangat tinggi dan ditunjukkan dengan cara mereka tidak ingin saudara atau anggotanya merasa kesusahan atau tertindas, oleh karena itu mereka akan kompak dan mencari sebuah solusi yang tepat.

“jika istilah kata orang pendatang nyari duit ya kita hormati, ya ibaratnya dia jual kita beli begitu, kita hormati gitu. Dia beli tanah di kita ya kita kasih, dia buka usaha di depan rumah kita ya kita kasih, tapi kalo memang dia udah melunjak atau menginjak-nginjak martabat orang Betawi ya kita akan marah”

Dalam merekrut atau mengangkat untuk menjadi anggota FBR Pak Hadi menjelaskan beberapa syarat utama dan juga kriteria untuk nantinya akan mengurus



komunitas ini. Menjadi anggota FBR yang aktif dan memiliki sebuah tugas yang telah ditetapkan oleh ketua merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan jika sudah menjadi salah satu anggota FBR.

dan syarat untuk menjadi anggota FBR itu adalah orang Betawi asli sama orang yang Betawi yang sudah tinggal di Jakarta selama lima tahun atau enam tahun itu sudah bisa dikatakan dia orang Betawi, jadi itu”

Kunci utama dalam menjaga kerekatan yang ada di dalam komunitas ini telah dijelaskan yaitu menganut sebuah teori yang mereka tetapkan adalah menganut system Imama, jika di maknai menurut Pak Hadi adalah setiap anggota FBR harus menjalankan setiap tugas dari ketuanya dan memprioritaskan segala urusan FBR dan menanamkan sifat kesetiaan terhadap komunitas FBR, baik sesama anggotanya dan juga saudara atau masyarakat sekitar. Jika sudah di tanamkan di dalam jiwanya otomatis sampai kapanpun akan terus melekat.

ketua gardu itu menganut sistem Imama, dia Imama terhadap korwil, anggota Imama terhadap gardu, anggota gardu Imama terhadap korwil, korwil juga Imama terhadap pengurus besar.

Imama itu istilahnya yang tidak dipunyai oleh organisasi-organisasi lain, jadi kalau di FBR ini sistem kekeluargaannya sangat kental makanya dia tidak bisa di pecah oleh organisasi-organisasi dimana pun, kita ga bisa di adu domba dan ga bisa di macam-macam karena keterikatan itu kerempungan itu, keimamaan kita istilahnya anggota FBR yang baru itu di Bai’at Kalau mengartikan Imama ya itu semuanya udah kena, walaupun istilahnya di sana dia lagi ada keperluan kalau korwil yang panggil dia harus cepet-cepet dateng karena kunci ke Imamanya itu udah melekat”

Tahapan untuk sah menjadi anggota FBR atau sebagai pengurus harus melalui tahapan Bai’at. Pak Hadi menganggap bahwa dengan adanya Bai’at merupakan sebuah tradisi dari budayanya yang di anggap hal yang sangat penting, karena sangat berbeda dengan komunitas yang lain.

kita istilahnya anggota FBR yang baru itu di Bai’at, Bai’at itu ada di situ isinya saya aro di depan Musholah, isinya di antara kita ni saudara tidak boleh menyakiti tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta dilindungi IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



boleh meminum minuman keras dan yang begitu-begitu harus di tinggalkanlah kita harus selalu yang positif”.

©

Anggota FBR memiliki rasa tanggung jawab yang sangat baik, karena kapan saja sedang dibutuhkan oleh ketuanya atau salah satu anggotanya maka mereka akan cepat tanggap untuk membantu atau menjalankan sebuah tugas yang telah diberikan. Artinya adalah mereka membuktikan kekompakan yang ada di komunitas FBR ini.

Kalau mengartikan Imama ya itu semuanya udah kena, walaupun istilahnya di sana dia ngi ada keperluan kalau korwil yang panggil dia harus cepet-cepet dateng karena kunci ke Imamanya itu udah melekat.”

Menunjukkan sebuah sikap keperdulian sesama anggota dan menganggapnya sebagai saudara, dengan begitu mereka akan merasakan apa yang dirasakan salah seorang yang sedang mengalami sebuah masalah. Maka dari itu komunitas FBR ini selalu terlihat persaudaraan yang kental.

Apokonya sakit satu sakit semualah, ya kalo ada yang meninggal semua gardu hampir datang, juga kawinan dan pengajian semua datang”.

2. Tahap kedua merupakan wawancara dari informan yang kedua adalah Pak Roni sebagai ketua gardu 91 yang bertempat di pegangsaan dua Jakarta Utara.

Berdasarkan informan yang kedua adalah pak Roni sebagai ketua gardu 91, menjelaskan pengalaman bagaimana cara mereka melakukan koordinasi terhadap anggotanya yaitu dengan menggunakan alat komunikasi yang biasa digunakan. Baginya jarak yang jauh tidak masalah selama masih ada alat komunikasi.

“Ya terimakasih, kalo komunikasi kita si intens ya kadang – kadang tiap hari kita kalo ada acara-acara kita selalu sms ke anggota, ya kaya gini ni ada berita duka kita komunikasi melalui sms atau wa (whats up) kita kasih tau”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pak Roni menjelaskan sebuah pengalamannya mengenai FBR, bagaimana cara beliau dalam memaknai atau menjabrkan arti kerempugan dan sifat imama yang selalu ditanamkan dalam hati anggota FBR untuk menjaga persatuan komunitas ini. Menurutnya kerempugan merupakan persatuan yang erat dan bahkan dapat mengalahkan urusan yang lain.

persaudaraannya begitu, kita Betawi Rempug dan rempug itu kita harus kompak, jadi kalo ada naggota FBR yang terniaya kita wajib membela, jangankan kita lagi ngopi, lagi sama bini kita tingga dulu dan harus bantu, berangkat jadi begitu.”

Pak Roni menjelaskan cara menanamkan terhadap anggota agar terus mematuhi segala perintah atau tugas yang harus dilaksanakan yang berhubungan dengan FBR yaitu dengan mengibaratkan megikuti imam pada waktu sholat dan juga tugas tersebut merupakan sebuah amanat yang wajib dijalankan. Denga begitu setiap anggota akan merasa tanggung jawab atas apa yang telah diperintahkan.

amanat ya pokonya imama itu kita imama lah, kalo misalkan kita solat kan imamnya itu kita ikut ruku dan kalo imamnya sujud ya kita ikut sujud seperti itu lah kalo imamnya imaman FBR di anjurkan seperti itu lah selagi imamnya itu bener, kecuali kalo imamnya itu ngajarin ga bener ya kenapa harus kita ikutin, ya seperti itu imama di FBR”.

Pak Roni juga berbagi cerita pengalamannya mengenai bagaimana cara para anggota FBR ini menunjukkan rasa kebersamaan yang sangat erat baik terhadap saudara maupun bukan saudara asalakan masih dalam satu kerempugan.

persaudaraannya begitu, kita Betawi Rempug dan rempug itu kita harus kompak, jadi kalo ada naggota FBR yang terniaya kita wajib membela, jangankan kita lagi ngopi, lagi sama bini kita tingga dulu dan harus bantu, berangkat jadi begitu”.



3. Tahap ketiga atau terakhir ini merupakan hasil wawancara dari informan yang ketiga yaitu Pak Ahmad Yani sebagai pengamat mengenai perkembangan FBR dan juga masih keturunan asli budaya Betawi.

Pak Ahmad Yani menjelaskan tentang pengetahuannya terhadap FBR yaitu dia berpendapat bahwa FBR di dirikan untuk mengayomi masyarakat DKI dan khususnya Betawi yang menurutnya semakin lama semakin tertinggal, sama seperti informan yang sebelumnya yang telah dijelaskan bahwa keberadaan FBR untuk sebagai wadah bangkitnya masyarakat Betawi.

“Arenaa eeee FBR itu didirikan semata-mata untuk mengayomi warga masyarakat khususnya masyarakat DKI dan khususnya masyarakat Betawi, dimana suku Betawi ini makin lama makin pudar baik di segi kebudayaan maupun dalam kerukunan di dalam sosialisasi di lingkungan khususnya DKI Jakarta.”

Pak Ahmad Yani berpendapat kalau komunitas FBR bukan hanya untuk masyarakat Betawi saja tetapi menurutnya FBR juga untuk masyarakat sekitar atau masyarakat DKI Jakarta, contohnya dengan melakukan bakti sosial dan juga kegiatan-kegiatan yang bersifat positif.

“FBR ini bukan semata-mata khusus untuk masyarakat Betawi dan juga khusus untuk organisasi FBR saja tetapi dari pada masyarakat itu sendiri ada banyak kegiatan-kegiatan diantaranya adalah bakti sosial yang kedua eeee juga kedekatan silaturahmi dengan masyarakat DKI dan juga eeeeeee forum ini utnuk eeeee melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di DKI Jakarta khusus ee budaya Betawi”.

Dalam hubungan antara FBR dengan Pemerintah DKI Jakarta menurut Pak Ahmad Yani terbilang baik, karena selama ini tidak ada perilaku keberatan dengan kehadirannya komunitas FBR tersebut.

“FBR ini baik horizontal mauun vertikal ya baik keeee pemerintahan maupun ke masyarakat DKI Jakarta cukup baik ya cukup solid saya rasa dan juga perlu di galangkan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBI BKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dan anggota lainnya untuk saling membantu dan melestarikan budaya Betawi, dengan Imama sama halnya menerapkan terhadap anggota untuk terus melestarikan Betawi atau komunitas

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

FBR

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

©

Hak cipta milik IBKKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

A. Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai komunitas FBR yang khususnya berada di Jakarta utara ini berdasarkan dari pertanyaan rumusan masalah yaitu Bagaimana proses keretakan sosial dan pola komunikasi yang ada di kalangan komunitas FBR. Sebuah komunitas dapat di katakan beberapa perkumpulan orang baik banyak atau sedikit yang memiliki ketua sebagai penanggung jawab komunitas atau kelompoknya tersebut.

Untuk menjawab dari pertanyaan rumusan yg pertama adalah bagaimana FBR merekatkan sosial di dalam komunitasnya. Dari hasil analisa data yang telah dikumpulkan dengan cara wawancara terhadap beberapa informan yang sebagai anggota FBR telah di jelaskan cara mereka merekatkan hubungan sosial di dalam komunitasnya yaitu berangkat dari rasa kepedulian antar sesamanya dan ingin mensejahterakan jika ada salah satu yang merasa dirasa butuh di bantu.

Terbentuknya komunitas sudah pasti memiliki sebuah tujuan tertentu, selain itu terdapat visi dan misi yang sama sehingga mereka membuat sebuah perkumpulan untuk menyalurkan visi mereka bersama. FBR atau biasa kita kenal dengan perkumpulannya orang-orang betawi, sudah terlihat jelas keberadaanya di Jakarta ini khususnya di Jakarta Utara. Mereka membuat komunitas atau forum ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat betawi dan yang lebih utama adalah terus menjaga budaya asli Betawi. Maksudnya menjaga adalah agar Betawi ini tidak terlupakan dan tetap terjaga di Jakarta.

Tidak heran mereka melakukan hal tersebut karena banyak sekali pendatang yang tinggal di Jakarta, sehingga sudah pasti para pendatang tersebut berasal dari budaya lain.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.



Kekhawatiran masyarakat betawi yaitu mereka akan tersaingi atau tertinggal oleh yang lain bahkan mungkin budaya barat akan semakin mendominasi. Maksud dari tersaingi yaitu seperti tidak dapatnya lahan pekerjaan untuk orang Betawi. Oleh karena itu mereka membuat sebuah Forum Betawi Rempug (FBR) sebagai wadah pelestarian, tempat berkumpulnya untuk saling evaluasi atau saling membantu.

Pertanyaan dari rumusan masalah yang kedua merupakan bagaimana pola komunikasi FBR yg terjalin dan sampai saat ini masih terus terjaga. Konsep ini telah dijelaskan oleh ketua Korwi Jakarta Utara yaitu pola komunikasi yang mereka lakukan berdasarkan dari Bai'at atau mengangkat salah seorang untuk sebagai anggota dan setelah di Bai'at maka di tanamkan sifat Imama.

Mengenai hal yang telah di sebutkan yang di atas merupakan cara mereka untuk terus menjaga komunitas FBR dan tetap setia untuk melestarikan budaya Betawi ini. Bai'at dalam arti mengesahkan salah seorang untuk menjadi anggota dan juga sebagai ketua untuk mengurus FBR dan menjalankan beberapa tujuan yang telah di cantumkan.

Sedangkan Imama merupakan sifat rasa tanggung jawab dan menjalankan amanat yang telah di perintahkan oleh ketua. Jika di perumpamakan bisa di ambil sebagai contoh beberapa orang yang sholat berjama'ah. Imam melakukan sujud maka otomatis makmum juga mengikuti apa yang dilakukan imamnya, maksudnya adalah apa yang telah diperintahkan oleh ketua maka para anggota wajib menjalankan perintah tersebut.

Banyak hal yang kita dapat dari komunitas ini yaitu kita dapat belajar bagaimana untuk terus menjaga sebuah komunitas dan tetap setia. Dengan menanamkan sebuah sifat Imama seperti yang di lakukan komunitas ini bisa terus menjaga konsistensinya. Selain itu dengan komunikasi yang baik juga mendukung kekekatan yang sangat kuat. Ini merupakan

Hal cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Ha
Cipta Dilin
ngin
ndang
Undng

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



nilai positif yang sangat besar, karena kedewasaan mereka dan mereka mengembangkannya sendiri. Teori Imama ini sehingga secara tidak langsung mengajarkan kepada yang lain.

B. Saran

Ada beberapa yang didapat dari hasil penelitian mengenai komunitas FBR ini, kita bisa jadi lebih megenal tentang budaya yang ada khususnya budaya Betawi ini. Betawi memang biasa kita dengar di Jakarta sebagai budaya asli yang berada di Jakarta, namun secara tidak langsung mereka telah mengajarkan beberapa hal terhadap kita tentang bagaimana cara agar hubungan organisasi terus terjalin dan terus terjaga.

Saran akademis dalam penelitian kali ini adalah untuk memerdalami tentang komunikasi kelompok dan lebih mengenal dengan adanya konstruksi sosial di dalam komunitas. Untuk selanjutnya yang akan melakukan penelitian hasil karya tulis ini bisa di jadikan sebagai referensi untuk tahap selanjutnya yaitu membahas hal lain mengenai komunitas FBR.

Sebaiknya kita bisa belajar seperti apa yang dilakukan komunitas FBR ini, yaitu bagaimana cara mereka mengkonstruksikan sosial atau hubungan baik di dalam sebuah organisasi, bentuk komunikasi yang dilakukan juga sangat baik dan terbukti dari konsistensi yang sampai saat ini. Tempat belajar mengenai sosila mungkin bisa di lihat dari beberapa budaya yang ada, tetapi yang memebedakan budaya Betwai dengan yang lainnya adalah keseriusan mereka membuat perkumpulan yang bukan lingkungan kerja, melainkan lingkungan kehidupan sehari-hari.

Saran praktis terhadap komunitas ini yaitu sebaiknya untuk lebih membuka dan mengajak budaya lain untuk meniru apa yang telah dilakukan budaya Betawi dalam menjaga dan melestarikan budayanya masing-masing. Juga mengingatkan kepada yang lain untuk

terus ingat budayanya masing-masing dan jadikanlah Betawi sebagai contoh atau panutan bahwa kita memiliki keragaman budaya. Komunitas FBR ini sebisa mungkin untuk terus menjaga hubungan terhadap yang bukan sesama budayanya, akan lebih indah jika hidup berdampingan dengan yang rukun

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





DAFTAR PUSTAKA

Asikin, Nama (2013), Skripsi : *Studi Mobilitas Sosial Keluarga Betawi: Perubahan Status*

Kepemilikan Tanah Alih Generasi Keluarga Betawi di Pulo Gebang, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, Universitas Indonesia

Berimbang, 2016, *milad ke 15 ratusan ribu anggota fbr tumpah ruah di lapangan semper*,

diakses 20 Oktober 2016, <http://berimbang.com/jabodetabek/milad-ke-15-ratusan-ribu-anggota-fbr-tumpah-ruah-di-lapangan-semper>

Fairus, Sadan 2011, *Kecocokan Chemistry Dalam Hubungan Antar Individu*, diakses 27 Juni

2016, http://www.kompasiana.com/sadanfairus/kecocokan-chemistry-dalam-hubungan-antar-individu_550dc059a33311221e2e3d6d

Felina, Nina (2012), Tesis : *Representatif Identitas Betawi dalam FBR*, Universitas Indonesia

Fauziah, Fitri (2015), Skripsi : *Peran hubungan masyarakat (Humas) Forum Betawi Rempug (FBR) dalam mengatasi krisis*, Universitas Islam Negeri

Freandana 2012, *Pengaruh Pendetang Terhadap Interaksi*, diakses 27 Juni 2016,

<http://freandana.blogspot.co.id/2012/03/pengaruh-pendetang-terhadap-interaksi.html>

Haraerah Abu dan Purwanto (2006), *DINAMIKA KELOMPOK Konsep dan aplikasi*, Bandung :

Reflika Aditama

Jay, 2009 *Profil Singkat Ketum FBR*, diakses 7 April 2015, <https://fbr187elangputih.wordpress.com/2009/06/12/profil-singkat-ketum-fbr-forum-betawi-rempeg/>

Kriyantono, Rachmat (2006), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Edisi Ke-1, Jakarta : Penerbit

KENCANA PRENADA MEDIA GROUP



Kuswarno, Engkus (2009), *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Edisi Ke-1, Bandung : Widya Padjadjaran

Kuswarno, Engkus (2009), *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi : Metodologi Penelitian Fenomenologi Transedental Husserl*, halaman 39-46, Edisi Ke-1, Bandung : Widya Padjadjaran

Lenay, 2010, *FBR Sembara dan Sejarah Berdirinya FBR*, diakses 6 April 2015, <http://fbr-sembara.blogspot.com/2010/05/sejarah-berdirinya-fbr.html>

Nisa Hafizun, 2012, *Forum Betawi Rempug (FBR) SEJABODETABEK*, diakses 7 April 2015, <http://hafizunn.blogspot.co.id/2012/12/forum-betawi-rempug-fbr-sejabodetabek.html>

Nugroho, 2012, *Sejarah Kebudayaan Betawi*, diakses 12 Januari 2015, <https://nugrohogrind.wordpress.com/2012/10/30/sejarah-kebudayaan-betawi/>

Okezone, 2015, *2020 penduduk jakarta di prediksi meningkat 100%*, diakses 20 Oktober 2016, <http://economy.okezone.com/read/2015/01/26/470/1097215/2020-penduduk-jakarta-diprediksi-meningkat-100>

Rakhmat, Jalaludin (2011), *Psikologi Komunikasi*, Edisi ke-27, Bandung : Rosdakarya

Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology of The Social World*, Heinemann Educational Book, London.

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Foto bersama Ketua Korwil FBR Jakarta Utara, Pak H. Hadi, S.E



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Foto bersama Ketua Gardu 91 FBR Pak. Roni



Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Foto Bersama Pengamat FBR, Pak Ahmad Yani



© Hak cipta milik IBI KKG (Instigat Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.